BAB II

PENGETAHUAN GENERASI MUDA TENTANG TARI KATUMBIRI

II. 1 Pengertian Tari

Tari adalah salah satu jenis gerak yang mempunyai keindahan ekpresi jiwa manusia yang di ungkapkan melalui tubuh yang diperhalus dengan estetika, Haukin menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta. (Haukin: 1990, 2).

Pada seni tari tenaga sangat dibutuhkan karena tenaga sangat berhubungan dengan rasa dan emosi agar tari yang di tampilkan lebih kreatif, gerakan tari yang dikendalikan dan diatur dengan tenaga yang berbeda-beda akan membangkitkan kesan yang lebih mendalam.

Perkembangan budaya masyarakat dapat mempengaruhi seni tari yang menjadikan seni tari dapat berfungsi sebagai suatu kegiatan, seperti kegiatan upacara, seni tari sebagai adat keagamaan, seni tari sebagai hiburan, seni tari sebagai media pergaulan, seni tari sebagai penyalur terapi dan pendidikan.

II. 2 Tari *Katumbiri*



Gambar II.1 Gambar Tari *Katumbiri*

Sumber: http://senidanbudayasunda.blogspot.com (25 Januari 2013)

Tari *Katumbiri* merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang berasal dari Sunda, yang lebih tepatnya dari Bandung Jawa Barat. Tarian *Katumbiri* memiliki gerakan yang tersusun dan di konsep sebuah koreografi. Tema dari tari *Katumbiri* ini mengambil tema dari sebuah fenomena alam yaitu pelangi, dalam tari *Katumbiri* terdiri dari gerak pokok, dan gerak peralihan yang berkarakter putri ladak, make up dari tari *Katumbiri* di rias dengan cantik kerena menggambarkan seorang putri atau bidadari, *Katumbiri* yang memiliki arti pelangi, pelangi yang memiliki tujuh warna berbeda-beda yaitu warna merah, kuning, hijau, biru, ungu, pink, orange, dilakukan oleh tujuh penari putri yang memakai baju berwarna-warni mengambil dari warna pelangi, tari *Katumbiri* mempunyai ciri khas gerakannya dari tari Sunda pada umumnya, pada tarian ini yang lebih inovatif dan dinamis di tunjang dengan tatanan gending yang melodius retmik dan ada hentakan pada moment gerakannya tertentu. (Yuliani Mega Mustika, Kepenarian Tari Katumbiri, 2012, hal 1)

Tari *Katumbiri* ini berisi cerita tentang kegembiraan bidadari yang sedang bersuka cita ketika turun dari langit ke bumi dan mensucikan diri di telaga. Menggambarkan para bidadari yang turun ke bumi untuk mandi, dan lambang pelangi sebagai jembatan yang dijadikan para bidadari untuk turun ke bumi. *Genre* tarian ini termasuk kedalam tari seni kreasi baru. Tari kreasi baru ini garapannya dilandasi oleh kaidah-kaidah tari tradisi, yakni didalam koreografi, musik, rias dan busana dan tata panggungnya. Walaupun dikembangkan namun tetap memelihara ketradisiannya.

II. 3 Rias dan Busana Tari *Katumbiri*



Gambar II.2 Gambar Rias dan Busana Tari *Katumbiri*

Foto: Yuliani Mega Mustika

Dari kostum yang telah dikembangkan yaitu singer asal bulu-bulunya hanya satu di tengah, lalu dikereasikan menjadi lebih banyak bulu-bulu yang terdapat di singer tari katumbiri, busana dalam tari *Katumbiri* di desain dengan rias busana cantik, yang di gunakan oleh penari kreasi baru dengan putri untuk mendukung karakter yang ada pada tarian tersebut. Tari dan busana dalam seni tari yang saling berhubungan jadi tidak dapat dipisahkan, karena sudah termasuk ke dalam penyajian pentas.

Rias yang di gunakan dalam tari *Katumbiri* adalah :

a. *Alis masekon ipis* yang berfungsi memperjelas pada bagian alis yang bisa memperkuat karekter.
b. *Pasau teleng trisula* adalah gambar berbentuk huruf V yang berada di tengah-tengah antara dua alis. Di atas hidung (seperti orang india).
c. *Godeg mecut ipis* yang berfungsi untuk memperjelas pada bagian pipi dibagian samping kiri dan kanan yang berdekatan dengan telinga.
d. *Eye Shadow* yang berfungsi memperjelas pada bagian mata.
e. *Blus on* yang berfungsi untuk memperjelas pada bagian atas pipi.
f. *Seding* berfungsi untuk memperjelas bagian-bagian tertentu pada wajah seperti pada bagian hidung agar terlihat mancung.

Busana yang di pakai tidak kalah pentingnya dari rias busana yang digunakan seorang penari, busana yang digunakan tari *Katumbiri* adalah :

a. *Apok* yang berfungsi sebagai baju penutup di bagian atas.

b. *Sinjang* yang berfungsi sebagai penutup pada bagian bawah tubuh.

c. *Sampur* adalah properti busana untuk menari.

d. *Beubeur* adalah sabuk yang berfungsi sebagai perlengkapan pada bagian pinggang.

e. *Kewer* yaitu aksesoris yang dipasang pada bagian tengah sabuk.

f. *Singer* yaitu aksesoris yang di pasang dibagian kepala.

g. *Gelang tangan* yaitu aksesoris yang dipasang dibagian tangan.

h. *Kalung* yaitu berfungsi sebagai aksesoris yang dipasang dibagian leher.

i. *Kilat bahu* berfungsi sebagai aksesoris perlengkapan busana dibagian bahu.

j. *Andong* yaitu pita yang membentuk setengah lingkaran dari sudut kanan ke kiri untuk perlengkapan busana.

k. Sanggul yaitu perlengkapan rambut tambahan yang dipasang dibelakang kepala agar rambut terkesan panjang.

l. *Giwang* yaitu aksesoris yang berfungsi sebagai perlengkapan busana yang dipasang pada bagian telinga.

II. 4 Koreografi Tari *Katumbiri*

Koreografi tari *Katumbiri* ini sudah dikembangkan kembali namun tidak menghilangkan esensi aslinya, gerakan yang dikembangkan adalah gerakan *Seser* pada gerakan-gerakan tertentu ada yang dikemas menjadi gerakan *Trisi*, kemudian gerakan *Trisi Kepret* yang gerakannya dua kali dipotong menjadi satu kali gerakan, dan terakhir gerakan *Keupat Reundeukan* yang asalnya diam ditempat menjadi berpindah tempat dan tangan yang berada pada bagian dada selalu bergantian. Pada gerakan tari *Katumbiri* terdapat 22 gerakan yang dibagi ke dalam dua kelempok yaitu gerak pokok dan gerak peralihan. (Yuliani Mega Mustika, Kepenarian Tari Katumbiri, 2012, hal 2)

II. 5 Pencipta Tari *Katumbiri*

Awal mula yang menciptakan tari *Katumbiri* yaitu oleh R. ENOCH ATMADIBRATA yang diciptakan pada tahun 1957, R. Enoch sangat piawai dalam menciptakan sebuah tarian beberapa tarian ciptaannya adalah tari *Cendrawasih*, tari *Hujan Munggaran*, *Sendarwati*, *Lutung Kasarung*, dan salah satunya tari *Katumbiri*, seni tari *Katumbiri* ini menggambarkan kegembiraan anak-anak setelah hujan dan munculnya pelangi, konsep tari *Katumbiri* ini ialah gerakan yang dinamis dengan diiringi gending melodius retmik, dengan penari yang membuat hentakan-hentakan dan menjadi karakteristik dari tarian *Katumbiri* tersebut.

Objek pelangi ini juga menjadi objek pengamatan Profesor Iyus Rusliana yang menjadikan inspirasi untuk menciptakan sebuah tari, dan kemudian tercipta tari *Katumbiri* yang diperbaharui dengan iringannya yaitu *pelog-sorog* (gamelan), dalam tarian ini digambarkan ada tujuh orang wanita sebagai penari yang memakai kostum, masing-masing mewakili satu warna pelangi.

II. 6 Pementasan Tari *Katumbiri*

Dari hasil observasi yang didapat, bahwa tari *Katumbiri* jarang diadakan pertunjukan, pertunjukannya hanya pada acara-acara tertentu saja, sehingga keberadaanya kurang diketahui banyak orang, tarian ini hanya ditemukan di SMKN 10 Bandung sebagai salah satu pelajaran dijurusan seni tari.

Dengan kurangnya pelestarian, tempat pembelajaran serta publikasi tarian *Katumbiri*, menjadikan minat generasi muda zaman sekarang lebih memilih tarian modern dari pada tarian tradisional.

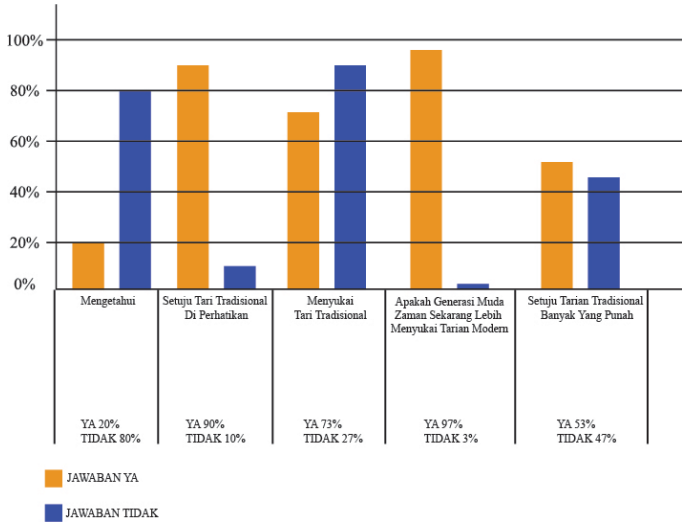
II. 7 Esensi Tari *Katumbiri*

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Yuliani Mega Mustika, Mahasiwi Seni Tari STSI, *Katumbiri* yang berarti pelangi yang digambarkan oleh Tujuh bidadari memakai kostum berwarna-warni, tarian ini berbeda dengan tarian lain, perbedaan tersebut terlihat dari ragam gerakannya, identitas dari tari *Katumbiri* yaitu, mempunyai judul tarian *Katumbiri* yang memiliki arti pelangi, tarian ini memiliki tema tarian yang berisi tentang kegembiraan bidadari yang

sedang bersuka cita ketika turun dari tangga emas dan mensucikan diri di telaga, jenis dari tarian ini hanya ditarikan oleh wanita, karena tari ini tarian putri, tarian ini disajikan kelompok atau di tarikan lebih dari satu penari.

Cerita dari tari *Katumbiri* ini yaitu menggambarkan para bidadari yang turun kebumi untuk mandi, dan lambang pelangi sebagai jembatan yang dijadikan para penari untuk turun ke bumi yang memiliki karakter putri ladak atau tarian ini memiliki gerakan yang tidak lembut dan tidak juga kasar.

II. 8 Pengetahuan Generasi Muda Tentang Tari *Katumbiri*



Grafik II.1 Perhitungan Hasil *Survei*

Lingkungan yang berada di kota besar sangat mempengaruhi banyaknya berbagai macam masalah yang seharusnya memerlukan pembinaan. Dengan cepatnya perkembangan teknologi, masyarakat cenderung tidak menghargai warisan budaya tradisional.

Dari hasil kuesioner yang disebarluaskan secara acak melalui media digital tehadap responden (pelajar dan mahasiswa) yang berada di Bandung-Jawa Barat dan berdomisili di daerah Dipatiukur dengan rentang usia enam belas sampai dua puluh pima tahun, hanya enam orang yang mengetahui tari *Katumbiri*.

Enam dari tiga puluh responden yang mengetahui tari *Katumbiri*, dua responden di antaranya mengetahui teknik dan gerak tari *Katumbiri* karena adanya mata pelajaran di Sekolahnya. Meskipun sebagian besar responden tidak

mengetahui tari *Katumbiri* mereka sangat setuju jika adanya upaya yang kongkrit untuk melestarikan tari *Katumbiri* atau seni tari secara umum.

Kurangnya media informasi yang menyebar luas dimasyarakat menjadi faktor utama yang menyebabkan masyarakat tidak mengetahui tentang tari *Katumbiri* sebagai tarian tradisional. Bahkan banyak responden yang berpendapat bahwa tarian tradisional sudah banyak yang tidak diperhatikan lagi.

II. 9 Kesimpulan dan Solusi

Dari hasil analisis data yang didapat bahwa sangat kurangnya pengetahuan masyarakat secara umum terhadap tarian *Katumbiri*. Maka pentingnya upaya dan kerjasama dari banyak pihak, seperti pemerintah, tokoh kesenian atau masyarakat itu sendiri untuk mengambil langkah-langkah tertentu yang bertujuan untuk mengenalkan kembali tari *Katumbiri* kepada masyarakat luas melestarikan kesenian daerah dan memelihara budaya seni tari yang menjadi salah satu kekayaan budaya bangsa.

Walaupun tari *Katumbiri* belum sepenuhnya punah perlu upaya-upaya pelestarian dan pengembangan tarian ini. Minimnya informasi tentang tari *Katumbiri* sudah seharusnya segera diatasi dengan cara memperkenalkan kembali tari *Katumbiri.*

Maka dari pada itu seharusnya ada penyebaran informasi melalui media, baik itu media cetak maupun media elektronik, hal tersebut agar memudahkan masyarakat untuk menerima informasi yang mudah dijumpai, upaya ini dilakukan karena sangat terancamnya keberadaan tarian tersebut, meskipun banyak masyarakat yang menyukai kesenian tari, namun mereka lebih memilih tari modern daripada tari tradisional.